

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini, peneliti menemukan empat penelitian relevan, yaitu Penelitian Puspa Dewi, dkk (2019), Penelitian Aling Madani (2020), Penelitian Rulyandi, dkk (2014), Penelitian Kristina Dewi Arta Setyaningrum (2019).

1. Penelitian oleh Puspa Dewi, dkk Tahun 2019 dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Acara *Talk Show* “Mata Najwa” Episode “Indonesia Rumah Kita”.

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan untuk membedakan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Puspa Dewi, dkk dalam Prosiding Seminar PBSI II tahun 2019 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan (Unimed). Prosiding Seminar ini dan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang berjudul “Campur Kode Dalam Kanal *YouTube* Londokampung Periode Akhir Oktober, November, dan Desember 2021”. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumber data penelitian ini adalah peneliti yang sekarang data yang

digunakan ialah video yang diunggah melalui media sosial *YouTube* dalam kanal Londokampung, dan dalam penelitian ini campur kode yang dibahas diperinci lagi ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Sedangkan penelitian relevan sumber datanya menggunakan media elektronik berupa Televisi dalam acara *Talk Show* “Mata Najwa” Episode “Indonesia Rumah Kita”. Masalah dalam data penelitian sebelumnya yaitu wujud dan jenis campur kode dalam acara *Talk Show* “Mata Najwa” Episode “Indonesia Rumah Kita” di stasiun TV Trans 7, sedangkan penelitian yang sekarang sumber datanya menggunakan media sosial *YouTube*. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada jenis dan wujud dari campur kode.

2. Penelitian oleh Aling Madani Tahun 2020 dengan judul skripsi “Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club Tv One Lebaran Ala Corona: Kajian Sociolinguistik”.

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan acuan untuk membedakan antara peneliti yang terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Aling Madani mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan itu antara lain.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti yang sekarang berjudul “Campur Kode dalam Kanal *YouTube* Londokampung Periode Akhir Oktober, November, dan Desember 2021”, sedangkan skripsi penelitian terdahulu berjudul “*Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club Tv One Lebaran Ala Corona: Kajian Sociolinguistik*”. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan peneliti yang

ditulis sekarang yaitu pada sumber data penelitian ini yaitu peneliti yang sekarang data yang digunakan ialah video unggahan *YouTube* dalam kanal Londokampung dan merinci ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa, sedangkan penelitian terdahulu sumber datanya menggunakan media elektronik TV dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di stasiun TV One. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada wujud campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

3. Penelitian oleh Nelvia Susmita Tahun 2015 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”.

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai referensi untuk membedakan antara peneliti yang terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Nelvia Susmita mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Wilayah Jambi di Sungai Penuh. Penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti yang sekarang berjudul “Campur Kode dalam Kanal *YouTube* Londokampung Periode Akhir Oktober, November, dan Desember 2021”, sedangkan penelitian yang terdahulu berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*”. Perbedaan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumber data penelitian ini yaitu data penelitian sekarang yang digunakan yaitu video dalam unggahan *YouTube* kanal Londokampung dan lebih terperinci ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa, sedangkan

penelitian relevan sumber datanya yaitu siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kerinci. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada campur kode.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Dewi Arta Setyaningrum pada Tahun 2019 dengan judul skripsi “Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “Ini Talkshow” di Net TV”

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi untuk membedakan antara peneliti yang terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak memiliki kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan itu ditulis oleh Kristina Dewi Arta Setyaningrum mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti sekarang berjudul “Campur Kode dalam Kanal *YouTube* Londokampung Periode Akhir Oktober, November, dan Desember 2021”, sedangkan skripsi penelitian terdahulu berjudul “*Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “Ini Talkshow” di Net TV*”. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian yang sekarang ialah video yang diunggah dalam media sosial *YouTube* pada kanal “Londokampung”, sedangkan penelitian terdahulu sumber datanya yaitu siaran *ini talkshow* di stasiun Net TV. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada campur kode, hanya saja dalam penelitian terdahulu tidak hanya campur kode tetapi juga tentang alih kode.

B. Campur Kode (*CodeMixing*)

1. Pengertian Kode

Dalam lingkungan masyarakat seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Malabar (2014: 46) menyebutkan dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penuturnya yang disebabkan oleh adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan bahasa. Kode juga dapat diartikan sebagai suatu sistem tutur yang dalam penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas yang sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam sebuah bahasa juga dapat memuat beberapa buah kode yang merupakan varian bahasa itu. Kode umumnya berbentuk varian-varian bahasa secara nyata yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Menurut Kridalaksana (2011: 127) mendefinisikan kode sebagai sebuah sistem bahasa di dalam masyarakat. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan variasi tertentu dalam bahasa. Selanjutnya, Suwito (1983: 67) juga mengemukakan bahwa kode adalah salah satu varian di dalam satuan kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa terdapat beberapa buah kode yang merupakan corak bahasa itu. Selanjutnya menurut Wardhaugh (dalam Kunjana, 2001: 22) mengemukakan bahwa kode itu memiliki sifat netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Lebih lanjut dia juga

mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Dari beberapa pengertian mengenai kode di atas, dapat disimpulkan bahwa kode adalah sebuah sistem lambang bahasa dalam kelompok masyarakat yang dipakai untuk menggambarkan makna dan variasi tertentu di dalam sebuah bahasa. Banyaknya kelompok masyarakat di dunia ini membuktikan bahwa terdapat banyak variasi kode yang ada dalam masyarakat. Seorang individu tidak hanya menguasai satu kode saja melainkan mereka juga menguasai lebih dari satu kode yang disebut dengan *kedwibahasawan*.

2. Pengertian Campur Kode

Seseorang yang menguasai banyak bahasa akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk campur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Namun, tidak semua orang yang menguasai banyak bahasa akan melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa yang tampak menonjol dalam suatu tuturan, kemudian orang tersebut menyisipkan unsur bahasa lainnya. Campur kode (*mixing code*) adalah percampuran dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1993: 32). Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) juga mengatakan bahwa campur kode adalah apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Kridalaksana (2008: 40) menyatakan bahwa campur kode adalah

penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang bertujuan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2001: 4) campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Menurut Nababan (1993: 32) menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Berdasarkan definisi menurut beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam tindak tutur dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur itu bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan dapat ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Peranan dalam hal ini maksudnya 'siapa' yang memakai bahasa itu. Siapa di sini berkaitan dengan sifat-sifat khusus si penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi bahasa di sini maksudnya 'apa' yang akan diraih oleh penutur dengan tuturannya itu yang nantinya sangat menentukan pilihan bahasanya.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan Penyisipan bahasa asing di tengah kalimat dalam satu tuturan komunikasi. Hal ini berbeda dengan alih kode, sebab alih kode sendiri merupakan penggunaan yang mengalami peralihan bahasa dari tuturan bahasa pertama ke dalam penggunaan tuturan bahasa kedua. Di dalam peristiwa tutur tersebut terdapat kata, frasa, dan klausa yang disisipkan tidak lagi mendukung fungsinya sendiri-sendiri, melainkan memperluas ragam bahasa. Misalnya penutur A menggunakan bahasa Jawa, dan lawan tutur B menggunakan bahasa Indonesia dalam

suatu kalimat di dalam percakapan. Pencampuran antar bahasa tidak hanya pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ataupun bahasa lainnya. Namun pencampuran antara tingkat tutur pun juga dapat terjadi, misalnya antara tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *madya*.

3. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut Suandi (2014: 139-140) campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Dari ketiga jenis tersebut memiliki pengertiannya masing-masing. Di bawah ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), campur kode ke luar (*Outer code mixing*), dan campur kode campuran (*Hybrid code mixing*). Sedangkan menurut Jendri (2001) membedakan campur kode menjadi tiga golongan, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

a. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Ciri dari campur kode ke dalam yaitu dalam tuturan bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Jawa atau daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia.

b. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Jepang, Korea, bahasa Sansekerta, dll.

c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimatnya) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing. Selanjutnya Jendra telah menegaskan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner* dan *outer code mixing*) yang telah dilakukan. Contohnya, “seorang mahasiswa hendaknya bisa eling dan established. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah kalimat yang bercampur kode campuran. Dalam penelitian ini tidak ditemukan wujud campur kode campuran dalam video unggahan kanal *YouTube* Londokampung periode Oktober, November, Desember tahun 2021.

4. Bentuk Campur Kode

Peristiwa campur kode dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu campur kode akibat penyisipan unsur-unsurnya yang berupa kata, campur kode akibat penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, campur kode akibat penyisipan unsur-unsur berwujud baster, campur kode akibat penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata, dan yang terakhir campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa (Suwito, 1983: 78-80). Berikut ini akan dibahas satu persatu terkait dengan macam-macam dari peristiwa campur kode yang dilakukan oleh para tokoh dalam video kanal *YouTube* Londokampung Periode Oktober, November, dan Desember Tahun 2021.

a. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang sering terjadi pada setiap bahasa (Suandi, 2014 : 141). Penyisipan unsur berwujud kata merupakan bentuk campur kode yang bahasa utamanya disisipi kata yang berasal dari bahasa lain (daerah atau asing). Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana, 2011 : 110). Dalam hal ini biasanya penutur menyisipkan kata berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Secara umum kelas kata dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina merupakan kata yang mengacu pada sesuatu benda yang dianggap konkret maupun abstrak. Kata benda di sini berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kata aku merupakan salah satu conoh dari kata benda makhluk hidup. Salah satu ciri yang menonjol dari kata benda yaitu dapat diingkari dengan kata *bukan*. Contohnya: *bukan* gula, *bukan* rumah, *bukan* pengetahuan, dst. Kemudian ciri yang kedua yaitu dapat diikuti dengan gabungan kata *yang* + kata sifat) atau *yang sangat* + kata sifat. Contohnya: buku *yang* mahal, orang *yang* baik.

2) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Pada umumnya, kata kerja berfungsi sebagai predikat di dalam sebuah kalimat. Verba yang menggambarkan situasi yang tidak berubah atau statis disebut verba keadaan. Verba yang

menggambarkan kejadian dengan perubahan yang bertahap disebut dengan verba proses, sedangkan verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang dinamis disebut verba aktivitas.

3) Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat merupakan kata yang menerangkan sifat, keadaan watak, dan sifat orang/binatang/benda. Keterangan yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan dengan nomina. Keterangan itu dapat mengungkapkan kualitas tertentu dari nomina yang diterangkan, contohnya kualitas yang berhubungan dengan warna, seperti *merah*, *kuning*, dan *biru*. Mengungkapkan ukuran, seperti *berat*, *besar*, dan *sempit*. Serta mengungkapkan jarak, seperti *jauh*, *dekat*, dan *renggang*. Dalam penelitian ini, berikut ini peneliti menemukan beberapa wujud campur kode ke dalam yang merupakan kata sifat (Adjektiva).

4) Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Adapun macam-macam dari kata keterangan yaitu adverbia dasar bebas dan adverbia turunan. Adverbia dasar bebas misalnya: *alangkah*, *agak*, *akan*, *amat*, *nian*, *niscaya*, dll. Sedangkan adverbia turunan dibagi atas adverbia reduplikasi dan adverbia gabungan.

5) Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Pronominal berfungsi untuk mengganti kata benda atau nomina. Adapun macam-macam dari pronominal yaitu: pronominal persona, pronominal penunjuk, dan

pronominal penanya. Sebagai kata pengganti nomina atau frasa nominal, pronominal digunakan untuk mengacu pada orang atau benda.

6) Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan atau numeralia merupakan kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* masing-masing mengandung numeralia, yakni *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa* (Alwi, 2010: 357). Menurut Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul “Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia” (2007: 79) mengatakan bahwa numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* dan kata *sangat*.

7) Kata Tugas

Kata tugas diartikan sebagai kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat. Kata seperti *dan*, *ke*, *karena*, dan *dari* termasuk dalam kelas kata tugas. Kata tugas terdiri dari beberapa kelompok kata, yaitu : kata sandang (artikel), kata depan (preposisi), kata hubung (konjungsi), partikel, dan kata seru (interjeksi). Kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat (Alwi, 2010: 373).

b. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Frasa

Penyisipan unsur berwujud frasa ini terdapat pada suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur. Penyisipan unsur frasa muncul ketika penutur berbicara

menggunakan bahasa Jawa ataupun menggunakan bahasa Indonesia di dalamnya. Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2014: 222). Sedangkan (Kridalaksana, 2011: 66) menyebutkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

Penyisipan unsur berwujud frasa maksudnya penyisipan unsur frasa yang disisipkan ke dalam kalimat inti. Frasa dapat digolongkan menjadi lima yaitu frasa benda (*nomina*), frasa kerja (*verbal*), frasa sifat (*adjektiva*), frasa bilangan (*numeral*), dan frasa kata depan (*preposisional*). Dari beberapa Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif.

c. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Baster

Baster mengacu pada penggunaan dua bahasa dalam satu unsur kata, misalkan dari bahasa Inggris yang digabungkan dengan awalan atau akhiran dari bahasa Indonesia, ataupun dari bahasa daerah yang digabungkan dengan awalan atau akhiran dari bahasa Indonesia (Eny, 2019 : 42). Baster merupakan hasil perpaduan antara dua unsur bahasa yang berbeda yang membentuk satu makna (Suwito 1983: 76). Istilah bentuk baster dalam penelitian ini mengacu pada bentuk tercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris).

d. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Pengulangan Kata

Pada penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan, penutur dapat mengulang-ulang kata dengan cara mencampurkan bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia pada suatu tuturan. Penyisipan pengulangan dapat terjadi saat suasana kapan saja dan di mana saja. Kata ulang atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001: 63). Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 64).

Menurut Ramlan, (2012: 70) macam-macam pengulangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Pengulangan Seluruh
- 2) Pengulangan Sebagian
- 3) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks
- 4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

e. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Ungkapan (Idiom)

Keraf (2010: 109) mengatakan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya dapat berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

f. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Sedangkan menurut Ramlan, (2001: 79) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari S, P, baik diikuti O, PEL, dan KET ataupun tidak.

C. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur yaitu terjadinya hubungan linguistik dalam satu ujaran atau lebih dengan menyertakan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu topik tutuan, di dalam waktu, situasi, dan tempat tertentu. Misalnya di suatu pasar tertentu sedang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat interaksi merupakan sebuah peristiwa tutur. Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sociolinguistik terkenal, beliau mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang jika huruf-huruf awalnya dirangkai akan menjadi sebuah akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu yaitu (diangkat dari Wadhaugh 1990):

S	= (Setting and scene)
P	= (Participants)
E	= (Ends : Purpose and Goal)
A	= (Act Sequences)
K	= (Key : Tone or Spirit of act)
I	= (Instrumentalities)
N	= (Norms of interaction and interpretation)
G	= (Genres)

Setting and scene. Setting di sini berhubungan dengan waktu dan tempat tutur yang sedang berlangsung, sedangkan *scene* merujuk pada situasi tuturan yang berbeda dapat mengakibatkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya berbicara pada saat pertandingan bulu tangkis akan berbeda ketika berbicara di dalam perpustakaan.

Participants yang dimaksud yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dengan pendengar, pesapa, penyapa, atau pengirim, dan penerima (pesan). Dua orang yang berbincang-bincang dapat ditukar peran menjadi pembicara atau pendengar, akan tetapi berbeda jika dalam khutbah di masjid, khotib sebagai pembicara sedangkan pada Jemaah sebagai pendengar tidak dapat berganti peran.

Ends, mengacu pada maksud dan tujuan tuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan mempunyai maksud untuk menyelesaikan suatu persoalan. Tetapi para partisipan dalam peristiwa tutur tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Jika akan membuktikan kesalahan si terdakwa, maka pembela berusaha untuk meyakinkan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan si hakim berusaha untuk memberikan keputusan yang adil.

Act sequences, mengacu pada bentuk dan isi dari suatu ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran pada kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta yaitu berbeda. Begitu pula isi yang sedang dibicarakan. Lebih khusus terkait perbedaan bentuk dan isi ujaran, Sumarsono (2013: 326) memberikan contoh kalau seorang berkata “*Dia berdoa agar Tuhan melindungi keluarganya*”, orang itu hanya melaporkan isi ujarannya saja. Tetapi kalau orang itu mengatakan “*Dia berdoa, ‘Tuhanlindungilah keluarga saya!’*”, orang itu melaporkan isi pesannya yaitu tentang dia yang berdoa, dan sekaligus mengambil bentuk pesan yaitu pada bagian kalimat ‘*Tuhan lindungilah keluarga saya!*’. Isi pesannya adalah apa doanya itu, dan bentuk pesannya yaitu bagaimana dia berdoa.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan itu dikirimkan. Apakah dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengece, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Selain itu, Sumarsono (2013: 330) mengatakan bahwa kunci juga melibatkan satuan linguistik.

Instrumentalities, merujuk pada jalur bahasa yang dipakai, misalnya jalur lisan, tertulis, melalui telegraf ataupun telepon. *Instrumentalities* juga merujuk pada kode ujaran yang dipakai, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norms of interaction and interpretation, merujuk pada norma atau aturan dalam berkomunikasi. Misalnya yang berkaitan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya serta merujuk pada norma interpretasi terhadap ujaran dari mitra bicara.

Genre ini dimaksudkan kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, peribahasa, teka-teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya (Sumarsono, 2013: 333). Menurut Richards dkk (1985) dalam Sumarsono (2013: 233) menyebutkan beberapa kategori genre yang sama dengan sebelumnya yaitu doa, kotbah, cakapan, nyanyian, pidato, puisi, surat, dan novel.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur ode pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yakni: (1) Peserta pembicara, (2) Media bahasa yang digunakan, dan (3) Tujuan pembicara (Menurut Jendra dalam Suandi, 2014: 142). Dari ketiga hal tersebut masih dapat dipilah lagi menjadi dua bagian utama, misalnya peserta pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Dari kedua faktor tersebut saling berhubungan dan mengisi satu sama lain.

1. Faktor Penutur

Seorang penutur yang memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan ukuran kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa

Bali, jika ia berbicara menggunakan bahasa Indonesia tentu saja akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya, bahasa Indonesia yang dituturkan olehnya akan sering disisipi dengan unsur bahasa Bali. Bisa juga karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka bahasa Indonesia yang dipakai juga akan sering tercampur dengan kode bahasa Bali atau dapat dikatakan ragam bahasa Indonesianya kurang tepat pada situasi yang ada. Contoh yang lain dapat dilihat ketika orang terpelajar seringkali menyisipkan kata-kata asing di dalam tuturannya.

2. Faktor Kebahasaan

Penutur dalam menggunakan bahasanya seringkali untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain guna mempercepat penyampaian pesan. Menurut Jendra (dalam Suandi 2014: 143) faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan itu terdiri dari beberapa elemen kebahasaan yang terdapat dalam proses dialog yang menyebabkan percampuran kode. Berikut ini merupakan faktor campur kode yang diakibatkan oleh faktor campur kebahasaan.

a. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila seorang penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti persamaan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih menonjol terjadi pada saat penutur bertutur dengan kode dasar Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

b. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat daftar istilah tertentu yang jika dinilai memiliki persamaan kata yang lebih umum. Misalnya: Kalau mau pakai yang *original* yang mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual dibontang.

c. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada beraneka macam dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara hendak mengubah situasi pembicaraan dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Selain itu pembicara juga biasanya melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan atau kesantiaian.

d. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang awalnya hanya menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang sama.

e. Modus Pembicara

Modus pembicara yaitu sarana yang dipakai untuk berkomunikasi. Modus pembicara lisan, seperti : tatap muka, melalui telepon atau audio visual. Modus pembicara lisan akan lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan, seperti : surat dinas, surat kabar, dan buku ilmiah. Dalam modus tulisan ini biasanya menggunakan ragam formal. Diantara macam-macam modus pembicara yaitu modus lisan dan tulisan tadi, campur kode akan lebih sering terjadi dalam modus lisan dibandingkan modus tulisan.

f. Topik

Campur kode dapat diakibatkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah disampaikan

dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal kadang kala terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicara non ilmiah misalnya percakapan sehari-hari akan menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicara yang santai itulah yang nantinya mendorong adanya campur kode.

g. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang dipakai dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa itu sendiri adalah ungkapan yang berkaitan dengan tujuan tertentu, misalnya memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Dalam memakai bahasa, seorang pembicara memakai bahasa tersebut menurut fungsi yang diinginkan sesuai dengan konteks dan situasi dalam berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi apabila situasi dipandang tidak sesuai. Dengan demikian, campur kode memastikan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang sesuai dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

h. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak yang didasarkan pada pertimbangan mitra tutur. Pertimbangan ini ditujukan oleh suatu pendirian terhadap topik tertentu atau kaitannya dengan situasi yang ada. Campur kode lebih sering muncul apabila menggunakan ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa yang tinggi.

i. Hadirnya Penutur Ketiga

Pada umumnya dua orang yang berasal dari suku bangsa yang sama akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa kelompok suku bangsanya. Tetapi jika di dalam pembicaraan dua orang tersebut hadir orang ketiga dan orang ketiga itu memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama akan beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga itu. Hal ini dilakukan untuk memulihkan situasi juga sekaligus untuk menghormati hadirnya orang ketiga.

j. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik pembicaraan yaitu faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pada dasarnya, pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi golongan besar yakni:

- 1) Pokok pembicaraan yang bersifat formal.
- 2) Pokok pembicaraan yang bersifat nonformal.

k. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode seringkali dimanfaatkan oleh para pemimpin rapat untuk menghadapi suasana ketegangan yang mulai muncul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga dalam ruangan rapat itu dibutuhkan adanya rasa humor. Jika bagi pelawak hal ini dapat digunakan untuk membuat para penonton merasa senang dan puas.

l. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang menggunakan campur kode hanya untuk sekedar bergengsi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, dan faktor-faktor

sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak menuntut penutur untuk melakukan campur kode atau dengan istilah lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.

Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi bahasa yang formal jarang ditemukan campur kode. Jika dalam situasi yang formal terdapat campur kode, itu terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga diperlukan memakai ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, pengungkapan yang memakai bahasa asing biasanya dinyatakan dengan bercetak miring atau menggaris bawahi ungkapan bahasa asing yang berkaitan. Adapun ciri yang menonjol seseorang melakukan campur kode menurut Nababan (1991: 32) diantaranya adalah:

- a) Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai.
- b) Penutur ingin memamerkan keterpelajarannya.
- c) Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga penutur perlu memakai ungkapan dari bahasa asing.

E. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi orang Jawa yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Bahasa Jawa juga digunakan di daerah-daerah transmigrasi karena sebagian dari masyarakat Jawa berpindah ke daerah lain dan Bahasa Jawa sebagai bahasa minoritas. Dialek bahasa Jawa bertumpu pada letak geografis misalnya Yogya, Solo, Tegal, Banyumas dan Surabaya yang masing-masing dari dialek memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya dialek Yogya dan dialek Solo

meskipun sama berasal dari bahasa Jawa, namun dialek Yogya dan Solo tentu akan berbeda serta memiliki ciri khas masing-masing. Bahasa Jawa diujarkan oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa bagian tengah dan timur. Tidak hanya dialek, di dalam bahasa Jawa juga ditemukan gaya bahasa formal dan informal dengan bentuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang berbeda-beda.

Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Secara umum, tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari Bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Jawa Krama. Menurut Sasangka tahun 2004, prinsip unggah-ungguh Bahasa Jawa tergolong menjadi dua yaitu unggah-ungguh ngoko dan unggah-ungguh krama. Perbedaan diantara keduanya terletak pada leksikon yang terangkai pada kalimat yang secara jelas terlihat perbedaannya. Ada dua unggah-ungguh dalam bahasa Jawa yaitu ngoko dan krama. Apabila terdapat bentuk lain dari keduanya, maka itu hanya variasi dari ragam ngoko ataupun krama (Indrayanto, 2015).

1. Ragam Ngoko

Ragam *ngoko* merupakan unggah-ungguh Bahasa Jawa yang mempunyai inti leksikon *ngoko* dalam ragam ngoko dan bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam *ngoko* yaitu hanya berupa ngoko seperti *di-*, *-e*, dan *-ake*. Ragam *ngoko* bisa digunakan bila seseorang mempunyai hubungan yang akrab dengan seseorang yang memiliki status sosialnya lebih tinggi daripada mitra tuturnya. Terdapat dua varian dalam ragam ngoko yaitu *ngoko* lugu dan *ngoko* alus. *Ngoko* lugu ialah unggah-ungguh dalam bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon ngoko dan netral) tanpa tersisip leksikon krama, krama inggil,

atau krama andhap, baik untuk O1, O2, maupun O3. Misalnya pada contoh di bawah ini:

Yen mung kaya ngunu wae, aku mesthi ya iso.
(Jika cuma seperti itu saja, saya pasti juga bisa)

Kemudian *ngoko* alus, *ngoko* alus yaitu unggah-ungguh yang didalamnya tidak hanya terdapat leksikon *ngoko* dan netral saja tetapi ada juga leksikon krama inggil dan andhap. Leksikon krama inggil dan andhap yang muncul dalam suatu ujaran nantinya akan dipakai untuk menghormati mitra tutur. Leksikon krama inggil yang muncul umumnya spesifik pada kata kerja, benda dan pronomina. Sedangkan leksikon krama andhap yang muncul biasanya berbentuk kata kerja, misalnya Menteri pendhidhikan sing anyar iki asmane sapa? (Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?).

2. Ragam Krama

Ragam yaitu unggah-ungguh bahasa Jawa yang mempunyai inti leksikon dan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam krama yaitu *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Seseorang yang menggunakan ragam krama apabila seseorang itu merasa status sosialnya lebih rendah dari mitra tuturnya. Adapun variasi dari ragam krama yaitu krama lugu dan krama alus. 1) Krama lugu berarti leksikon yang ada dalam ragam ini berupa *ngoko*. Kata lugu dalam konteks ini mengartikan bahwa ragam ini memiliki leksikon krama, madya, dan lugu serta tambahan krama inggil dan andhap. Namun yang menjadi leksikon inti dalam ragam krama ini yaitu krama, madya, dan netral. Leksikon krama inggil dan krama andhap dipergunakan hanya untuk menyegani mitra tutur. Secara semantik, ragam krama lugu dapat diartikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang tingkat kehalusannya rendah. Meski demikian, ragam ini tetap

menunjukkan kehalusannya dibanding dengan ngoko alus. Misalnya: Sing dipilih Andi niku jurusan jurnalistik utawi perhotelan. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu (Yang dipilih Andi itu jurusan jurnalistik atau perhotelan); 2) Krama alus, krama alus yaitu unggah-ungguh bahasa jawa yang mempunyai leksikon inti krama yang di dalamnya terdapat beberapa krama inggil ataupun krama andhap. Pada tingkat tutur ini, leksikon ngoko dan madhya tidak akan muncul. Dalam ragam ini secara tetap krama inggil dan andhap sesekali digunakan untuk menyegani mitra tutur. Dalam segi semantik, ragam krama alus ini ialah ragam krama yang mempunyai tingkat kehalusan yang paling tinggi. Misalnya: Para miyarso, wonten ing giyaran punika Kula badhe ngaturaken eembag bab kasusastran jawi. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu (para pendengar, dalam kesempatan saran ini saya akan berbicara tentang kesusastraan jawa).

F. Kanal YouTube

Channel merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *channel* memiliki padanan arti yaitu “saluran” atau dapat juga disebut dengan “kanal”. Kata “*channel*” tidak hanya terdapat dalam istilah media sosial *YouTube*, namun kata “*channel*” ini juga dapat dikaitkan dengan media elektronik seperti Televisi. Dalam media elektronik seperti televisi ini juga memiliki sebuah saluran yang biasa disebut dengan “Channel TV”. Channel TV ialah saluran televisi atau program televisi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pertelevisian dan yang sudah mempunyai izin frekuensi untuk melambung di televisi.

Dalam channel tv juga terdapat program-program sebuah acara yang sudah dibuat oleh kru TV untuk disiarkan secara global melalui media televisi. Sedangkan

channel *Youtube* yaitu saluran *YouTube* atau kanal *YouTube* yang dengan sengaja dibuat oleh pengguna *YouTube* yang sudah terdaftar di *YouTube*. Dengan memiliki Channel *YouTube*, pengguna *YouTube* mengunggah video yang telah dibuat dan kemudian video itu dapat dilihat oleh pengguna youtube lainnya. Selain dapat mengunggah, pengguna *YouTube* juga dapat menonton, menyukai video, dan men-subscribe channel orang lain. Tidak hanya itu, pengguna *YouTube* juga bisa berkomentar dalam video orang lain di kolom komentar yang sudah disediakan, serta dapat membuat daftar playlist. Bukan hanya itu saja, pengguna *YouTube* juga memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan pundi-pundi uang dari youtube tersebut. Salah satunya dengan mendaftarkan channel youtube pengguna sebagai bagian dari mitra google adsense. Semakin banyak video yang ditonton oleh orang, akan semakin banyak pula uang yang akan didapatkan.

Banyak sekali media sosial yang hadir dalam keseharian masyarakat. Dengan adanya media sosial, kita dapat menjelajah belahan dunia dan berinteraksi dengan orang lain dengan mudah. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan yang jauh, maksudnya di sini ialah misalnya saja mendekatkan saudara kita yang bertempat tinggal jauh dari kita, maka dengan adanya media sosial itu kita bisa menjadi lebih dekat dengan saudara yang bertempat tinggal jauh sehingga akan terus menciptakan tali persaudaraan tanpa harus bertemu secara langsung. Istilah media sosial berasal dari dua kata yaitu “media” dan “sosial”. Kata “media” diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan kata “sosial” memiliki arti sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan sesuatu yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat (dalam Mulawarman dan Nurfitri, 2017 : 37). Dari pernyataan ini ditegaskan pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak ialah “sosial” atau memiliki makna bahwa keduanya ialah produk dari proses sosial.

Ada banyak media sosial yang dapat kita akses, salah satunya yaitu media sosial *YouTube*. *YouTube* bermula dari ide sebuah layanan video sharing yang dicetuskan oleh tiga karyawan PayPal yang bernama Chad Hurley, Steve Chad, dan Jawed Karim. Ide tersebut muncul saat mereka sedang pesta makan malam di tempat tinggal Steve. Keduanya sama-sama sedang mengeluhkan betapa susahnyanya berbagi video melalui email. Namun, usaha tersebut terkendala karena terjadi perbedaan format file dan code. Keterbatasan dan kendala inilah yang kemudian melahirkan gagasan untuk membuat situs online video sharing. Beberapa bulan sesudah ide tersebut terlewati, mereka (Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim) menemukan orang lain yang sudah memasarkan idenya itu dan pada akhirnya mereka merasa menyesal karena tidak mewujudkan ide tersebut. Namun perjuangan mereka tidak terhenti sampai di situ saja, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim (pendiri *YouTube*) berusaha mencoba mewujudkan idenya itu, sehingga mereka yang memiliki hobi mengirimkan video akhirnya bisa membagi ke belahan dunia. Mereka memulai menggarap gagasannya di garasi milik Chad Hurley. Pada saat itu juga mereka memulai untuk mengatur strategi dan menyederhanakan proses sharing video kepada keluarga, teman, dan bahkan semua orang di seluruh dunia. Sejak saat itulah ide mereka berkembang menjadi besar di dunia internet (Prakoso, 2009: 5).

YouTube merupakan sebuah website yang di dalamnya menyediakan layanan video sharing (Kindarto, 2008 : 1). Pengguna atau yang biasa disebut *User* yang sudah mendaftar dapat meng-*upload* video miliknya ke server *YouTube* agar nantinya video tadi dapat ditonton oleh khayalak internet di seluruh belahan dunia. Tidak hanya video pribadi saja yang dapat dicari, bahkan seperti video klip artis Hollywood, Bollywood, dan video seluruh mancanegara dapat ditelusuri di *YouTube*. Dapat disimpulkan

bahwa *YouTube* yaitu video online yang berguna sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke belahan dunia melalui suatu web. Keberadaan *YouTube* sangat berpengaruh bagi mereka yang kreatif dan memiliki kemampuan dalam bidang pembuatan video. Bagi mereka yang kreatif, kehadiran *YouTube* dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah dari hasil video yang mereka unggah dan bagi mereka yang telah bekerja sama dengan *YouTube*. *Youtube* merupakan suatu perusahaan yang dimiliki oleh *Google* yang diciptakan oleh tiga orang pencetus yang mana mereka merupakan mantan dari karyawan *PayPal*.

Pertama kali *YouTube* diluncurkan yakni pada 23 April 2005. Pada saat pertama kali diluncurkan bentuknya masih *beta* (percobaan), yang di dalamnya hanya berisi sebuah video pendek yang berjudul “Me at the Zoo” sebagai salah satu video yang pertama kali. Video itu hanya berdurasi 19 detik dan berisi adegan saat Jawed Karim (pendiri *YouTube*) sedang berdiri di depan sekumpulan gajah di dalam kebun binatang San Diego, California (Nurhuda, 2012: 9). Selepasnya status versi *beta*, akhirnya *YouTube* diluncurkan dengan resmi kepada publik pada 15 Desember 2005 atau delapan bulan sejak pertama kali dirilis.

G. Peta Konsep Teori

Bahasa merupakan alat yang komunikasi sekaligus menjadi syarat terjadinya peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peran yang penting dalam tercapainya peristiwa komunikasi. Seiring dengan berkembangnya zaman banyak aplikasi canggih yang sangat membantu masyarakat untuk berkomunikasi baik dengan kerabat, sahabat, bahkan dengan orang yang belum bertemu sebelumnya. Aplikasi tersebut diantaranya yaitu *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Telegram*, *Twitter*,

YouTube, dan masih banyak lagi. Masyarakat dalam berkomunikasi dengan sesamanya baik secara langsung maupun tidak langsung kerap dijumpai melakukan campur kode dalam tuturannya. Terkadang mereka lupa bahkan tidak sadar bahwa mereka telah melakukan peristiwa campur kode. Hal ini dapat kita temui pada saat situasi formal dan non formal. Kesadaran mengenai peristiwa campur kode ini merupakan suatu hal yang mungkin dianggap biasa saja bagi masyarakat, namun jika kita telusuri lebih dalam sebenarnya peristiwa campur kode itu penting untuk kita pelajari agar kita dapat mengerti dan memahami mengenai seluk-beluk tentang campur kode.

Sejalan dengan paparan di atas, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai apa saja yang terkandung dalam campur kode, antara lain jenis, macam, dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang sering masyarakat abaikan dan tidak dipahami oleh sebagian masyarakat bahkan mungkin saja tidak dipahami oleh para mahasiswa. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan campur kode di sebuah aplikasi sosial media *YouTube*, dengan judul penelitian “Campur Kode dalam Kanal *YouTube* Londokampung Periode Akhir Okober, November, dan Desember 2021. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pembaca akan memahami jenis, macam, dan faktor penyebab terjadinya campur kode terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang merasa masih kesulitan dan bahkan belum mengerti bahwa peristiwa campur kode bukan sekadar penggabungan dari satu atau dua bahasa saja.

Berdasarkan kajian teori di atas, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

